

## PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI SMP N 3 LONG PAHANGAI KABUPATEN MAHAKAM ULU

Yosia Bua<sup>1)</sup>, Nur Cahyani Ari Lestari<sup>2)</sup>, Ita Fitjannah<sup>3)</sup>, Rita Setiyaningsih<sup>4)</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email: [yosiabua41@gmail.com](mailto:yosiabua41@gmail.com)

### ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual remaja. Perilaku seksual remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, hubungan seksual, sampai dengan hubungan seksual dengan banyak orang. Seks pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah di SMP N3 Long Pahangai. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah siswa SMP N 3 Long Pahangai kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur tahun 2023 dari kelas VII – IX dengan jumlah 73 orang, yang terdiri dari 40 laki-laki dan 33 perempuan dengan teknik *total sampling*. Analisa data menggunakan *uji chi square*. Hasil penelitian: pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar cukup sebanyak 40 orang (54,8%), perilaku seksual pranikah remaja sebagian besar perilaku positif sebanyak 60 orang (82,2%). Berdasarkan *uji chi square* ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMP N 3 Long Pahangai dengan nilai *p value* 0,000.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja

### ABSTRACT

*Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Sexual behavior in adolescents is correlated with adolescent attitudes towards sexuality. One of the factors that influences adolescent reproductive health is adolescent sexual behavior. Adolescent sexual behavior includes activities ranging from holding hands, hugging, kissing, necking, petting, sexual intercourse, to sexual intercourse with many people. Premarital sex in adolescents is at risk for adolescent pregnancy and transmission of sexually transmitted diseases. This study aims to determine the relationship between adolescent knowledge about reproductive health and premarital sexual behavior at SMP N3 Long Pahangai. The type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population and sample were students of SMP N 3 Long Pahangai, Mahakam Ulu Regency, East Kalimantan in 2023 from grades VII - IX with a total of 73 people, consisting of 40 boys and 33 girls with a total sampling technique. Data analysis using the chi square test. The results of the study: adolescent knowledge about adolescent reproductive health was mostly sufficient, as many as 40 people (54.8%), adolescent premarital sexual behavior was mostly positive, as many as 60 people (82.2%). Based on the chi square test, there is a relationship between adolescent knowledge about adolescent reproductive health and premarital sexual behavior of adolescents at SMP N 3 Long Pahangai with a p value of 0.000.*

**Keywords:** Knowledge, Premarital Sexual Behavior, Teenagers

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari masa awal anak-anak menuju ke masa awal dewasa. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, serta menurut Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data Departemen Kesehatan (DEPKES) Republik Indonesia remaja Indonesia (usia 10-19 tahun) pada tahun 2008, jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah

mencapai 62 juta jiwa. Usia 10-24 tahun pada tahun 2007 terdapat 64 juta (28,64 %) dari jumlah penduduk Indonesia. Di dunia di perkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar (18%) dari jumlah penduduk dunia (WHO 2014). Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 43,5 juta (18%) dari jumlah penduduk. BKKBN menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat dari sistem, fungsi dan proses reproduksi setiap individu. Istilah sehat tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup kesehatan mental dan sosial budaya. Kesehatan seksual didefinisikan sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan seksualitas. Sedangkan hak reproduksi adalah hak untuk mencapai standar kesehatan seksual dan reproduksi optimalnya. Termasuk hak untuk membuat keputusan terkait reproduksi tanpa adanya diskriminasi dan kekerasan. Menurut Nasoto (2010) perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Perilaku seksual remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting, hubungan seksual, sampai dengan hubungan seksual dengan banyak orang. Seks pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual.

Laporan Global School Health Survey (GSHS) tahun 2015 menunjukkan 3,3% dari remaja usia 15-19 tahun menderita AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki berusia 15-19 tahun yang memiliki pengetahuan mendalam tentang HIV/AIDS; dan sebesar 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki telah melakukan hubungan seks pranikah. Sehingga hal ini menimbulkan masalah yang teridentifikasi pada perilaku berisiko remaja dan masalah kesehatan reproduksi (Raihana dan Elfira, 2023).

Kehamilan yang tidak direncanakan atau kehamilan tidak diinginkan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Menurut Nasoto (2010) perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Kehamilan remaja berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, juga dapat berdampak sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain berisiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), perdarahan persalinan,

yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi tidak aman.

Data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP) tahun 2019 di Indonesia menunjukkan masih sedikitnya angka pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dilihat dari rendahnya indeks pengetahuan remaja tentang kapan waktu masa subur (19,4), kemudian indeks pengetahuan masalah penyakit HIV dan AIDS serta IMS (42,4), indeks pengetahuan remaja tentang kapan usia sebaiknya menikah dan melahirkan (45,5), indeks pengetahuan tentang KRR sendiri sebesar (48,5), dan yang paling tinggi pengetahuan remaja tentang narkoba dan miras (86,8). Indeks pengetahuan KRR remaja putri lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki masing-masing sebesar 49,7 dan 47,4 (BKKBN, 2019).

Rencana Kerja Pemerintah (RKP) dan Rencana Strategis (Renstra) BKKBN tahun 2015-2019 permasalahan yang menjadi fokus Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) mengenai peningkatan pembinaan ketahanan remaja, terutama yang mendapat perhatian khusus RPJMN 2015-2019 tentang pemahaman dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga. Hal ini penting karena sangat terkait dengan upaya pengendalian jumlah kelahiran dan menurunkan angka kematian ibu melahirkan. Sasaran strategis Program KKBP terkait remaja yang harus dicapai pada tahun 2019 antara lain peningkatan indeks pengetahuan remaja tentang generasi berencana, peningkatan median usia kawin pertama perempuan dan penurunan angka kelahiran pada wanita usia subur 15-19 tahun (BKKBN dan BPS, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 3 Long Pahangai, Kabupaten Mahakam Ulu ditemukan bahwa sekolah sudah menerapkan modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja tingkat SMP kelas VII, kelas VIII, kelas IX dan sederajat. Namun masih ditemukan dilapangan adanya remaja yang menikah sebelum umur yang ditetapkan oleh Departemen Agama yaitu umur 19 tahun. Dari hasil survey yang dilakukan peneliti di SMPN3 Long Pahangai ditemukan data sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 terdapat

sebanyak 14 siswa yang di drop out dan 9 orang yang hamil saat sekolah. Hal yang lebih disayangkan adalah selama kehamilan remaja putri tidak melakukan pemeriksaan kehamilan di tenaga kesehatan dengan alasan malu dan satu orang diantara mereka melahirkan ditolong oleh dukun yang mengakibatkan bayi yang dilahirkan meninggal saat lahir karena berat badan lahir rendah dan asfiksia. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handhika, (2017) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seksual pranikah di SMK Taman Siswa Nanggulan dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara tingkat pengetahuan Kesehatan resproduksi reemaja dengan sikap seksual pranikah di SMK Tamana siswa nanggulan dengan hasil p-value

0,000. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saparini, (2019) dengan judul hubungan akses informasi dan pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di Indonesia dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses infrmasi dan pengetahuan remaja dengan perilaku Kesehatan reproduksi remaja di Indonesia dengan hasil uji regresi logistic p-value 0,001. Berdasarkan fenomena dilapangan peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah di SMP N 3 Long Pahangai Kabupaten Mahakam Ulu” tahun 2023.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian *cross sectional study* dimana peneliti mencari hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan preproduksi remaja dengan perilaku seksual pranikah di SMP N 3 Long Pangahai Kabupaten Mahakam Ulu dalam satu waktu. Variabel bebas adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan variabel terikatnya adalah perilaku seksual

pranikah remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP N 3 Long Pahangai. Kabupaten Mahakam Ulu , Kalimantan Timur tahun 2024. Populasi dan sampel dalam penelitian ini masing-masing 73 orang yang terdiri dari 40 laki-laki dan 33 perempuan. Teknik sampling menggunakan total sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner untuk mengukur pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi dan erilaku seksual pranikah remaja. Jenis data yaitu data yang dikumpulkan adalah data primer. Pengolahan data menggunakan *uji chi square*

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Siswa di SMP N 3 Long Pahangai**

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>			
1	12 tahun	0	0
2	13 tahun	26	35,6
3	14 tahun	40	54,8
4	15 tahun	7	9,6
<b>Jenis kelamin</b>			
1	Laki-laki	40	54,8
2	Perempuan	33	45,2
<b>Status sosial ekonomi keluarga berdasarkan UMP</b>			
1	Cukup	14	19,2
2	Kurang	59	80,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden umur sebagian besar berumur 14 tahun sebanyak 40 orang (54,8%), jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 40 orang (54,8%) dan status sosial ekonomi keluarga berdasarkan UMP sebagian besar kurang sebanyak 59 orang (80,8%).

b. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP N 3 Long Pahangai**

No	Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	Frekuensi	Persentase
1	Baik	33	45,2
2	Cukup	40	54,8
3	Kurang	0	0
4	Total	73	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar cukup sebanyak 40 orang (54,8%) dan baik sebanyak 33 orang (45,2%).

c. Perilaku Seksual Pranikah Remaja

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMP N 3 Long Pahangai**

No	Perilaku seksual pranikah remaja	Frekuensi	Persentase
1	Perilaku positif	60	82,2
2	Perilaku negatif	13	17,8
3	Total	73	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja sebagian besar perilaku positif sebanyak 60 orang (82,2%) dan perilaku negatif sebanyak 13 orang (17,8%).

2. Analisis Bivariat

**Tabel 4**  
**Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMP N 3 Long Pahangai**

Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	Perilaku seksual pranikah remaja				Jumlah		P value
	Perilaku positif		Perilaku negatif		f	%	
	f	%	F	%			
Baik	33	100	0	0	33	100	0,000
Cukup	27	67,5	13	32,5	40	100	
Total	60	82,2	13	17,6	73	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku positif dengan pengetahuan remaja baik tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu 33 orang (100%) sedangkan perilaku negatif dengan pengetahuan remaja cukup tentang kesehatan reproduksi remaja adalah 13 orang (32,5%).

Berdasarkan hasil statistic uji *chi square* di peroleh nilai p value = 0,000 <  $\alpha$  = 0,05 yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMP N 3 Long Pahangai.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar cukup sebanyak 40 orang (54,8%) dan baik sebanyak 33 orang (45,2%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Fadhlullah & Hariyana, 2019) bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 61 orang (56,0%), kurang sebanyak 26 orang (23,8%) dan baik sebanyak 22 orang (20,2%).

Pengetahuan merupakan kelanjutan dari hasil “tahu” seseorang setelah melakukan pengindraan tertentu terhadap suatu objek. Pengetahuan dapat dilakukan menggunakan 6 panca indra manusia yaitu melalui indra penglihatan, indra pendengar, indra perasa, indra penciuman, dan indra peraba. Pengetahuan yang dimiliki tiap orang berbeda karena pengindraan setiap objeknya pun berbeda (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi dari perilaku seseorang. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah peran orang tua, peran sekolah, peran orang-orang yang menjadi referensi dalam kehidupannya, sikap dan keyakinan, media informasi, serta adanya fasilitas dan sarana prasarana. Faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja pada penelitian ini yaitu teman sebaya dan paparan media informasi (Rohaeni dkk, 2023).

Semakin rendah pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, meskipun pengetahuan kesehatan reproduksi semakin tinggi, namun perilaku seksual mereka semakin buruk, sudah tinggi namun tindakan perilaku hidup sehatnya masih cukup rendah. Informasi mengenai seks tidak lengkap, pada umumnya remaja belum sepenuhnya memahami masalah seksual melalui informasi yang diperoleh dari media massa atau juga orang tuanya (Yanuarti & Kodu, 2022).

### 2. Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja sebagian besar perilaku positif sebanyak 60 orang (82,2%) dan perilaku negatif sebanyak 13 orang

(17,8%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Fadhlullah & Hariyana, 2019) bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual dalam kategori baik yaitu sebanyak 66 orang (60,6%) dan buruk sebanyak 43 orang (39,4%).

Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak langsung dapat diamati oleh pihak luar, seperti berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. Perilaku manusia berbeda dengan makhluk yang lain, yang membedakan yaitu ciri-ciri perilakunya. Ciri-ciri perilaku tersebut terletak pada kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan serta keunikan setiap individu. Pemerintah Indonesia harus menempatkan kesehatan reproduksi sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional, untuk peningkatan status dan derajat kesehatan seklaigus pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia. Kebijakan ini menjadi dasar dalam berbagai sektor seperti pemerintah daerah, LSM, tenaga profesional dan swasta dalam menyukseskan program kesehatan reproduksi di Indonesia (Harahap, 2022).

### 3. Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku positif dengan pengetahuan remaja baik tentang kesehatan reproduksi remaja yaitu 33 orang (100%) sedangkan perilaku negatif dengan pengetahuan remaja cukup tentang kesehatan reproduksi remaja adalah 13 orang (32,5%). Berdasarkan hasil statistik uji *chi square* di peroleh nilai  $p$  value =  $0,000 < \alpha = 0,05$  yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMP N 3 Long Pahangai. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh bahwa hasil uji hipotesis *chi square* diperoleh  $p$ -value  $0,014 > \alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rohaeni dkk, 2023) bahwa berdasarkan hasil bivariat didapatkan terdapat hubungan yang

signifikan anatara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan pvalue sebesar 0,003 artinya p value < 0,005.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil "tahu" seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, indera penciuman, indera perasa, dan indera perabaan. Pengetahuan berperan dalam perilaku seksual remaja awal. Pengetahuan merupakan salah satu domain yang membentuk suatu perilaku seseorang. Seseorang dapat melakukan suatu tindakan karena pengetahuan yang dimilikinya. Penerimaan informasi mengenai seksualitas yang tidak komprehensif berpeluang semakin besar untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Fadhullah & Hariyana, 2019).

Kesehatan Reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Setiap orang harus mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya, juga mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apa pun, kapan, dan berapa sering untuk memiliki keturunan. Setiap orang berhak dalam mengatur jumlah keluarganya, termasuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang cara-cara kontrasepsi sehingga dapat memilih cara yang tepat dan disukai. Selain itu, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi lainnya, seperti pelayanan antenatal, persalinan, nifas dan pelayanan bagi anak dan kesehatan remaja juga perlu dijamin (Harahap, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah perilaku seksual remaja. Perilaku seksual pada remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian dan survey menunjukan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah maka, Departemen Kesehatan RI mengeluarkan kebijakan yang pertama adalah pembinaan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) meliputi remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Kedua, pembinaan KRR dilaksanakan terpadu lintas program dan lintas sektoral. Ketiga, pembinaan KRR

dilaksanakan melalui jaringan pelayanan upaya kesehatan dasar dan rujukannya. Keempat, pembinaan KRR dapat dilakukan pada 4 daerah tangkapan, yaitu rumah, sekolah, masyarakat, dan semua pelayan kesehatan. Dampak dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi menyebabkan perilaku remaja akan melakukan seksual pranikah karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual yang mana bila kurang pengetahuan dapat tertular penyakit hubungan seksual, termasuk HIV/AIDS. Selain itu juga menyangkut kehidupan remaja memasuki masa perkawinan (Rohaeni dkk, 2023).

Saat memberikan pendidikan seksualias dan kesehatan reproduksi pada remaja, harus memandang secara kompherhensif atau menyeluruh, hal yang perlu diperhatikan saat berdiskusi tentang kesehatan reproduksi yaitu adanya dorongan seksual pada remaja, ajaranagama, norma budaya, resiko kesehatan reproduksi dan resiko sosial, semua hal tersebut perlu didiskusikan pada remaja berdasarkan pengalaman yang remaja jalani. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ajaran agama penting diberikan bersamaan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi namun hal tersebut tetap harus memperhatikan faktor yang lain seperti perkembangan remaja yang secara ilmiah remaja sudah memiliki dorongan seksual (Harahap, 2022).

Banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pedewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran pemerintah, orangtua dan juga peer group. Dengan melakukan kegiatan tersebut diharapkan akan

dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya masalah kesehatan reproduksi. Dan menekan angka kejadian kasus-kasus kesehatan reproduksi remaja (Adnin dkk, 2024).

Perilaku seksual pada remaja adalah suatu perkembangan pada remaja yang dipengaruhi oleh kemasakan hormonal, salah satu tanda yang muncul pada fase ini adalah dalam kegiatannya remaja selalu berusaha membentuk kelompok dengan teman sebaya yang berlainan jenis. Perilaku seksual ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama dengan objek bias berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Menurut Hyde, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks adalah media massa, kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi yang semakin berkembang (video kaset, hp, internet). Remaja selalu ingin tahu dan ingin mencoba, bahkan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Namun hal ini dapat berdampak

positif apabila informasi yang didapat baik dan benar seperti memperoleh dari guru, buku, dan dari sumber lain. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua (Rohaeni dkk, 2023).

Kesimpulan peneliti bahwa pengetahuan yang cukup baik akan memberikan pandangan seseorang untuk berperilaku baik pula. Sesuai dengan asumsi peneliti bahwa pengetahuan sangat erat hubungannya untuk meningkatkan derajat kesehatan setiap individu. Perilaku seseorang sangat hubungannya dengan pengetahuan, bisa diartikan dengan pengetahuan yang baik maka perilaku seseorang juga akan lebih cepat berubah kearah lebih baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMP N 3 Long Pahangai dengan nilai p *value* 0,000.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Adnin dkk. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seksual Pranikah Di Sma Kp 3 Paseh Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 110–121. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.395>
2. Fadhlullah & Hariyana. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri. *Jurnal Insan Cendekia*, 3(2), 1170–1178. <https://doi.org/10.35874/jic.v3i2.276>
3. Harahap, L. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Bioedunis Journal*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.24952/bioedunis.v1i2.6637>
4. Handhika.P.2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kespro Remaja dengan Sikap seksual pranikah di SMK Taman Siswa Nanggulan. Diunduh dari <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id> tanggal 22/9/2023.
5. Notoadmodjo.S. 2010. Ilmu Perilaku, Rineka Cipta. Jakarta
6. Raihana, Ananda Alvi dan Elfira Sri Futriani.2023.Efektivitas Media Vidio dan *Flipchart* terhadap Tingkat Pengetahuan

- Siswa tentang Kesehatan Reproduksi Remaja DI SMP Tahta Syajar. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, Vol.3, No.11, hal.3497-3508.  
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/11143>
7. Rohaeni dkk. (2023). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Smpn 2 Banjarn. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 42–49.  
<https://doi.org/10.38165/jk.v14i1.370>.
  8. Saparini.S. 2019. Hubungan Akses Informasi dan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Kespro remaja di Indonesia (analisis data SKAP 2019). Diunduh dari [http:// repository.poltekkembangulu.ac.id](http://repository.poltekkembangulu.ac.id) tanggal 23/9/2023.
  9. Yanuarti & Kodu. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 564–575.  
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6017>.